

MENGURAI BENANG KUSUT KESULITAN BELAJAR MURID KELAS 6 SDN 08 VII KOTO SUNGAI SARIK DAN STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN BELAJAR

Dewi Fitriana¹, Putri Yulia Mandasari², Wendri Gusdi³, Mulya Sayfrina⁴, Seri Sufani⁵, Febrio Rozalmi Putra⁶, Yusparni Yetti⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

[¹dewifitriana@uinib.ac.id](mailto:dewifitriana@uinib.ac.id), [²putrimandasari488@gmail.com](mailto:putrimandasari488@gmail.com),
[³gusdiwendri@gmail.com](mailto:gusdiwendri@gmail.com), [⁴mulyasyafrina1988@gmail.com](mailto:mulyasyafrina1988@gmail.com),
[⁵seri.sufani30@guru.sd.belajar.id](mailto:seri.sufani30@guru.sd.belajar.id), [⁶febriorozalmiputra1350@gmail.com](mailto:febriorozalmiputra1350@gmail.com),
[⁷yusparniyeti12@admin.sd.belajar.id](mailto:yusparniyeti12@admin.sd.belajar.id)

ABSTRACT

This study aims to diagnose learning difficulties experienced by sixth-grade students at SDN 08 VII Koto Sungai Sariak. The diagnosis was conducted through direct classroom observation, interviews with teachers, and a literature review on indicators of learning difficulties. The results of the study show that several students have difficulties in understanding mathematical concepts, reading and writing, as well as critical thinking skills. The contributing factors include teaching methods that are not fully aligned with students' learning styles, lack of individual attention, and family background. These findings provide a basis for teachers to design differentiated learning strategies and appropriate interventions so that each student can achieve competencies according to curriculum standards.

Keywords: *Learning difficulties, diagnosis, sixth-grade students, inclusive learning strategy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh murid kelas 6 di SDN 08 VII Koto Sungai Sariak. Diagnosis dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru, dan kajian literatur mengenai indikator kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa murid mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, membaca dan menulis, serta keterampilan berpikir kritis. Faktor penyebab meliputi metode pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan gaya belajar murid, kurangnya perhatian individual, dan latar belakang keluarga. Temuan ini memberikan dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran diferensiasi dan intervensi yang tepat sehingga setiap murid dapat mencapai kompetensi sesuai standar kurikulum.

Kata Kunci: *Kesulitan belajar, diagnosis, murid kelas 6, strategi pembelajaran inklusif.*

A. Pendahuluan

Kesulitan belajar merupakan salah satu fenomena yang sering ditemui di sekolah dasar. Menurut Slameto (2010), kesulitan belajar adalah kondisi di mana murid mengalami hambatan dalam menerima, memahami, dan menerapkan materi pembelajaran sehingga memengaruhi prestasi akademik. Kesulitan belajar tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga dapat memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan minat belajar murid. Oleh karena itu, identifikasi awal terhadap kesulitan belajar menjadi sangat penting untuk memastikan setiap murid memperoleh dukungan yang sesuai dan mencegah keterlambatan akademik lebih lanjut.

Di SDN 08 VII Koto Sungai Sariak, guru kelas 6 menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan belajar seluruh murid, terutama terkait kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berpikir kritis. Kesulitan belajar yang dialami murid dapat bersifat internal, seperti rendahnya motivasi, minat belajar yang kurang, kemampuan kognitif yang berbeda-beda, dan kecenderungan belajar yang beragam. Selain itu, faktor eksternal juga memengaruhi, antara lain metode pengajaran yang kurang variatif, keterbatasan fasilitas belajar, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya kondusif (Depdiknas, 2008).

Selain faktor-faktor tersebut, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesulitan belajar dapat diperparah oleh kondisi sosial-ekonomi murid, kurangnya stimulasi belajar di rumah, dan ketidaksesuaian antara metode pembelajaran guru dengan gaya belajar murid (Santrock, 2011). Oleh karena itu, guru perlu

melakukan diagnosa yang menyeluruh dan berbasis bukti untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang dialami masing-masing murid, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar murid kelas 6 di SDN 08 VII Koto Sungai Sariak melalui observasi langsung dan kajian literatur. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang inklusif, diferensiasi, dan sesuai dengan kebutuhan individual murid, sehingga setiap murid dapat mencapai kompetensi sesuai standar kurikulum.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam kondisi kesulitan belajar yang dialami murid kelas 6 dalam konteks nyata di sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena belajar secara holistik, termasuk faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan akademik murid, serta interaksi mereka dengan guru dan teman sekelas.

Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas 6 SDN 08 VII Koto Sungai Sariak yang berjumlah 28 orang. Namun, fokus observasi tertuju pada murid yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar berdasarkan hasil tes diagnostik, catatan guru, dan pengamatan langsung. Penentuan subjek yang memiliki kesulitan belajar ini dilakukan agar intervensi dan analisis dapat lebih tepat sasaran, serta memberikan gambaran yang

akurat mengenai karakteristik kesulitan belajar di kelas tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi langsung di kelas untuk memperhatikan respon murid terhadap materi pelajaran, tingkat perhatian, keaktifan dalam diskusi, dan interaksi dengan guru maupun teman sekelas. Kedua, wawancara dengan guru kelas untuk menggali informasi mengenai murid yang mengalami kesulitan belajar, strategi pembelajaran yang sudah diterapkan, dan hambatan yang ditemui dalam proses belajar mengajar. Ketiga, kajian literatur dilakukan dengan mengacu pada teori dan penelitian terdahulu terkait indikator kesulitan belajar, faktor penyebab, dan strategi intervensi, termasuk referensi dari Slameto (2010), Santrock (2011), dan Depdiknas (2008).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data bertujuan menata informasi secara sistematis agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan observasi dengan literatur yang ada untuk memastikan validitas diagnosis kesulitan belajar murid. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai kondisi belajar murid kelas 6 di SDN 08 VII Koto Sungai Sariak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Temuan Observasi

Perkembangan kebijakan pengelolaan pendidikan dasar di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari

dinamika politik nasional, perubahan sosial budaya, serta tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang semakin kompleks. Sejak masa reformasi, pemerintah berupaya melakukan transformasi pengelolaan pendidikan agar lebih demokratis, transparan, dan berorientasi pada mutu. Arikunto (2013) menegaskan bahwa perubahan kebijakan pendidikan merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, sehingga kebijakan harus bersifat adaptif dan relevan dengan tantangan zaman.

Salah satu tonggak perubahan kebijakan penting adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kebijakan ini menempatkan sekolah sebagai unit utama pengambil keputusan, dengan memberikan keleluasaan dalam perencanaan, pengelolaan anggaran, dan pengembangan program sekolah. MBS bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan melalui partisipasi aktif guru, kepala sekolah, dan masyarakat. Dengan adanya otonomi sekolah, setiap satuan pendidikan dapat mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik.

Selain perubahan tata kelola, reformasi kurikulum juga menjadi agenda besar pemerintah. Perubahan kurikulum dari KTSP menuju Kurikulum 2013, hingga kini Kurikulum Merdeka, mencerminkan upaya pemerintah menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan mendorong penguatan kompetensi. Kurikulum Merdeka misalnya, memberi ruang fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai minat, kemampuan, dan perkembangan siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa kebijakan

pendidikan Indonesia semakin menekankan pembelajaran diferensiatif sebagai respon kebutuhan abad ke-21.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 6 SDN 08 VII Koto Sungai Sariak, ditemukan bahwa beberapa murid mengalami kesulitan belajar yang signifikan pada beberapa aspek akademik.

Pertama, kesulitan memahami konsep matematika. Kesulitan ini terutama muncul pada operasi bilangan pecahan dan soal cerita. Selama pembelajaran, beberapa murid terlihat bingung ketika diminta menjumlahkan atau mengurangi pecahan dengan penyebut berbeda. Misalnya, ketika diberikan soal cerita tentang membagi kue menjadi beberapa bagian, murid sering salah menghitung bagian yang harus diambil, menulis angka yang keliru, atau berhenti di tengah perhitungan karena tidak tahu langkah selanjutnya. Selain itu, saat diberikan soal cerita yang memerlukan penerapan konsep, beberapa murid hanya menyalin soal tanpa mencobaa menganalisis informasi yang tersedia. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman konsep dan kemampuan logika matematis.

Kedua, kesulitan membaca lancar dan memahami isi bacaan. Beberapa murid membaca dengan suara pelan dan tersendat, terutama pada kata-kata yang panjang atau sulit. Ada murid yang sering melewati kata penting dalam kalimat sehingga makna bacaan tidak tersampaikan dengan tepat. Misalnya, saat membaca teks cerita tentang "hidup sehari-hari di desa", beberapa murid gagal menangkap inti cerita atau karakter tokoh, dan ketika ditanya guru, mereka kesulitan menjawab pertanyaan seperti "Mengapa tokoh utama merasa

sedih?" atau "Apa pelajaran yang bisa dipetik dari cerita ini?". Kesulitan ini memengaruhi kemampuan mereka dalam pelajaran lain yang membutuhkan pemahaman teks, seperti IPA dan IPS, karena mereka tidak mampu memahami instruksi tertulis dengan baik.

Ketiga, kesulitan menulis dengan ejaan dan susunan kalimat yang benar. Beberapa murid menulis jawaban dengan banyak kesalahan ejaan dan tata bahasa. Misalnya, kata-kata seperti "bermain" ditulis "breamin" atau kalimat sederhana seperti "Ayah pergi ke pasar" ditulis menjadi "ayah pegi kes pasar". Selain itu, murid sering kesulitan menyusun ide secara runtut, sehingga cerita atau jawaban tertulis mereka tidak logis atau sulit dipahami. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kualitas tugas tertulis dan memengaruhi penilaian guru terhadap pemahaman materi.

Keempat, kemampuan berpikir kritis murid tergolong rendah. Murid kesulitan menjawab pertanyaan terbuka yang menuntut analisis atau penalaran, misalnya pertanyaan "Bagaimana jika tokoh utama mengambil keputusan berbeda, apa yang akan terjadi?". Beberapa murid hanya menjawab singkat atau menyalin jawaban dari teman. Mereka juga kesulitan menghubungkan konsep yang dipelajari di kelas dengan pengalaman sehari-hari, misalnya dalam menerapkan konsep matematika saat membagi uang jajan atau menghitung bahan memasak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi murid perlu dibimbing secara bertahap melalui latihan berpikir kritis yang terstruktur dan kontekstual. Lebih lengkapnya dilihat ditabel berikut:

Aspek Kesulitan	Jumlah Murid	Indikator Kesulitan
Matematika (pecahan & soal cerita)	6	Salah perhitungan, bingung soal cerita, menyalin soal
Membaca & memahami bacaan	3	Tersendat, melewati kata penting, tidak menangkap inti bacaan
Menulis & ejaan	4	Salah ejaan, kalimat tidak runtut, menyalin jawaban
Berpikir kritis	11	Jawaban singkat/tidak relevan, kesulitan mengaitkan konsep dengan pengalaman

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Analisis terhadap kondisi murid kelas 6 SDN 08 VII Koto Sungai Sariak menunjukkan bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran yang Kurang Bervariasi
Salah satu faktor utama penyebab kesulitan belajar adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton, seperti ceramah atau penugasan rutin tanpa variasi. Santrock (2011) menekankan bahwa metode pengajaran yang hanya bersifat satu arah membatasi interaksi aktif murid dan menghambat pemahaman konsep, terutama bagi murid dengan gaya belajar kinestetik atau visual. Misalnya, murid yang membutuhkan pengalaman langsung atau alat peraga untuk memahami konsep matematika sering gagal menangkap materi ketika guru hanya memberikan penjelasan verbal. Kurangnya

variasi metode ini membuat murid kesulitan menginternalisasi informasi dan mengaplikasikan konsep secara nyata.

2. Kurangnya Perhatian Individual
Faktor kedua adalah kurangnya perhatian individual terhadap murid yang mengalami kesulitan belajar. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa setiap murid memiliki kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga pendekatan satu-untuk-semua tidak efektif. Di kelas 6 SDN 08 VII Koto Sungai Sariak, beberapa murid dengan kebutuhan khusus tidak menerima bimbingan tambahan, pendampingan khusus, atau strategi remedial yang sesuai. Akibatnya, mereka kesulitan mengejar ketertinggalan materi, terutama pada konsep matematika yang kompleks atau keterampilan membaca dan menulis.
3. Faktor Lingkungan Keluarga
Faktor lingkungan keluarga juga sangat memengaruhi kesulitan belajar. Menurut Slameto (2010), dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk motivasi belajar dan kesiapan kognitif murid. Di sekolah ini, beberapa murid berasal dari keluarga dengan keterbatasan fasilitas belajar di rumah, seperti buku, alat tulis, atau ruang belajar yang memadai. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar masih minim, sehingga murid kurang mendapatkan bimbingan tambahan di rumah. Kondisi ini menyebabkan murid lebih rentan mengalami kesulitan belajar, terutama dalam memahami materi yang memerlukan latihan berulang atau bimbingan langsung.
4. Faktor Motivasi dan Minat Belajar Murid

Selain faktor eksternal, motivasi dan minat belajar murid menjadi faktor internal yang memengaruhi kesulitan belajar. Bransford, Brown, dan Cocking (2000) menyatakan bahwa murid dengan motivasi rendah cenderung pasif, kurang berusaha memahami materi, dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Observasi menunjukkan beberapa murid kurang antusias mengikuti pembelajaran matematika dan membaca, sehingga kemampuan mereka stagnan atau lambat berkembang dibandingkan teman sekelasnya yang lebih termotivasi.

5. Faktor Kognitif dan Gaya Belajar
Kemampuan kognitif dan gaya belajar murid juga menjadi faktor penyebab kesulitan belajar. Santrock (2011) menekankan bahwa setiap murid memiliki kapasitas memori, kecepatan pemrosesan informasi, dan cara belajar yang berbeda. Murid yang kesulitan memproses informasi abstrak, seperti konsep pecahan atau struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, memerlukan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka, misalnya visual, auditori, atau kinestetik. Tanpa penyesuaian metode, murid tersebut kesulitan memahami dan menerapkan materi secara efektif.

Dampak Kesulitan Belajar terhadap Prestasi Akademik dan Sosial Murid

Kesulitan belajar tidak hanya berdampak pada capaian akademik murid, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Murid yang mengalami kesulitan belajar sering menunjukkan rendahnya rasa percaya diri, takut salah, atau enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas (Slameto, 2010). Dampak akademik

terlihat dari nilai tugas dan ujian yang rendah, keterlambatan dalam menyelesaikan materi, serta kesulitan mengejar teman sebaya. Secara sosial, beberapa murid cenderung menarik diri, kurang berinteraksi, dan enggan mengikuti kegiatan kelompok, sehingga memengaruhi keterampilan kerjasama dan komunikasi.

Menurut Erikson (1963), pada tahap perkembangan sekolah dasar, murid berada pada fase "industry vs. inferiority", di mana keberhasilan dalam belajar dan interaksi sosial sangat menentukan rasa kompetensi dan kepercayaan diri mereka. Murid yang terus mengalami kesulitan belajar tanpa dukungan yang memadai berisiko merasa inferior, kehilangan motivasi, dan mengembangkan perilaku menghindar dari kegiatan akademik maupun sosial.

Pendekatan yang responsif terhadap kesulitan belajar, termasuk pembelajaran diferensiasi dan bimbingan remedial, dapat mengurangi dampak negatif ini. Santrock (2011) menekankan bahwa intervensi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial murid, sehingga mendukung perkembangan akademik dan personal mereka secara seimbang. Selanjutnya, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya scaffolding atau bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan murid, agar murid dapat mengatasi kesulitan belajar secara bertahap dan mengembangkan kemandirian dalam belajar serta interaksi sosial.

Dengan demikian, dukungan yang terstruktur dari guru dan lingkungan belajar memungkinkan murid tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial, rasa percaya diri,

dan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Strategi Intervensi

Berdasarkan temuan observasi di kelas 6 SDN 08 VII Koto Sungai Sariak dan kajian literatur, strategi intervensi yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar murid dapat dilakukan melalui beberapa aspek berikut:

1. Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi merupakan strategi yang menyesuaikan metode, materi, dan tingkat kesulitan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing murid (Tomlinson, 2014). Dengan strategi ini, murid yang memiliki kemampuan lebih dapat diberi tantangan tambahan, sementara murid yang mengalami kesulitan mendapatkan materi yang lebih sederhana atau bantuan tambahan. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, murid yang kesulitan memahami pecahan dapat diberikan alat peraga seperti kue atau potongan kertas untuk memvisualisasikan pecahan, sementara murid yang lebih cepat memahami diberikan soal cerita tingkat lanjut untuk meningkatkan kemampuan analisis. Pendekatan ini memungkinkan semua murid belajar secara optimal sesuai kebutuhan individualnya.

2. Pemberian Latihan Tambahan dan Bimbingan Remedial

Murid yang mengalami kesulitan belajar memerlukan latihan tambahan atau bimbingan remedial. Strategi ini dapat berupa latihan soal tambahan, pengulangan konsep, atau tutorial singkat yang menekankan pemahaman langkah demi langkah (Slameto, 2010). Misalnya, murid

yang kesulitan membaca dapat diberikan latihan membaca teks pendek dan menjawab pertanyaan sederhana sebelum meningkatkan panjang teks. Murid yang kesulitan menulis dapat dilatih dengan menyalin kalimat, menyusun ide menjadi paragraf, atau menulis cerita sederhana secara bertahap. Latihan tambahan ini membantu murid mengejar ketertinggalan dan memperkuat pemahaman materi secara berkelanjutan.

3. Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung proses belajar di rumah. Guru dapat memberikan panduan, lembar kerja, atau strategi belajar yang dapat digunakan orang tua untuk membimbing anak di rumah (Depdiknas, 2008). Misalnya, orang tua dapat memantau latihan matematika, membaca bersama anak, atau memberikan waktu khusus untuk menulis. Komunikasi yang rutin antara guru dan orang tua membantu mengidentifikasi masalah lebih awal dan memastikan intervensi yang konsisten, sehingga murid menerima dukungan secara menyeluruh baik di sekolah maupun di rumah.

4. Penggunaan Media dan Alat Bantu Belajar yang Kontekstual dan Interaktif

Penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan murid dan memudahkan pemahaman konsep abstrak (Santrock, 2011). Contohnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat menggunakan alat peraga berupa balok pecahan atau papan angka untuk menjelaskan

konsep operasi bilangan. Dalam pembelajaran membaca, bacaan bergambar atau teks interaktif digital dapat membantu murid menangkap informasi lebih mudah. Selain itu, teknologi pendidikan sederhana seperti video pembelajaran atau aplikasi latihan soal dapat membuat murid lebih termotivasi belajar karena metode pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, guru dapat membantu murid mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berpikir kritis, serta mendorong tercapainya kompetensi kurikulum secara optimal. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran inklusif, yang menekankan pemenuhan kebutuhan individual setiap murid untuk mencapai keberhasilan akademik.

Evaluasi Efektivitas Intervensi dan Tindak Lanjut

Setelah strategi intervensi diterapkan, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitasnya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tes formatif, pengamatan perilaku belajar, dan wawancara dengan murid maupun orang tua (Tomlinson, 2014). Menurut Black dan Wiliam (1998), evaluasi formatif yang berkelanjutan tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memberikan informasi penting bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, memperbaiki materi, dan merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

Hasil evaluasi akan memberikan gambaran apakah murid mengalami peningkatan dalam pemahaman materi, kemampuan membaca,

menulis, berhitung, dan berpikir kritis. Selanjutnya, tindak lanjut berupa penyesuaian strategi pembelajaran harus dilakukan sesuai kebutuhan murid. Misalnya, murid yang masih kesulitan membaca dapat diberikan bacaan tambahan atau bimbingan individual, sedangkan murid yang mengalami kesulitan matematika dapat menerima latihan soal yang lebih spesifik.

Hattie dan Timperley (2007) menekankan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan relevan merupakan kunci keberhasilan intervensi, karena dapat meningkatkan motivasi murid dan mendorong perbaikan belajar secara efektif. Dengan demikian, evaluasi dan tindak lanjut yang konsisten memastikan bahwa intervensi bersifat dinamis, berkelanjutan, dan responsif terhadap perkembangan kemampuan murid, sekaligus membantu guru menyesuaikan pendekatan agar setiap murid dapat mencapai kompetensi kurikulum secara optimal (Depdiknas, 2008).

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Santrock (2011), bahwa kesulitan belajar dapat muncul akibat kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kemampuan kognitif, minat belajar, serta gaya belajar individu. Murid yang memiliki motivasi rendah atau kemampuan kognitif yang belum optimal cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mengingat informasi, dan menerapkannya dalam latihan atau tugas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slavin (2018), yang menyatakan bahwa motivasi dan kesiapan kognitif murid sangat berperan dalam efektivitas proses belajar.

Selain itu, faktor eksternal juga memengaruhi keberhasilan belajar murid. Faktor-faktor ini mencakup metode pengajaran yang digunakan guru, perhatian individual selama pembelajaran, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia di sekolah, serta dukungan dari keluarga di rumah. Menurut Depdiknas (2008), interaksi yang positif antara murid dan guru, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung belajar, dapat meningkatkan pencapaian akademik murid. Murid yang kurang mendapat perhatian atau lingkungan belajar yang kurang kondusif lebih rentan mengalami kesulitan belajar dan tertinggal dari teman sebaya.

Intervensi yang responsif terhadap kebutuhan individual murid terbukti dapat meningkatkan peluang keberhasilan akademik dan mencegah keterlambatan belajar yang lebih serius. Tomlinson (2014) menekankan pentingnya pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan dengan kemampuan murid, sehingga setiap murid dapat belajar secara optimal sesuai kebutuhan individualnya. Selain itu, pemberian bimbingan remedial, kolaborasi aktif antara guru dan orang tua, serta penggunaan media interaktif dan kontekstual dapat membantu murid memahami konsep yang sulit, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan membangun kepercayaan diri.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, guru dapat mengatasi kesulitan belajar murid secara efektif, mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan memastikan pencapaian kompetensi kurikulum dasar secara menyeluruh. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Bransford, Brown, dan Cocking (2000) yang

menyatakan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh keseimbangan antara kemampuan individu dan dukungan lingkungan belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa murid kelas 6 SDN 08 VII Koto Sungai Sariak mengalami berbagai kesulitan belajar yang memengaruhi kemampuan akademik mereka, terutama pada aspek matematika, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Kesulitan belajar ini muncul akibat kombinasi faktor internal, seperti motivasi, minat, kemampuan kognitif, dan gaya belajar murid, serta faktor eksternal, termasuk metode pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya perhatian individual, dan dukungan keluarga yang terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kesulitan belajar secara dini melalui observasi kelas dan kajian literatur sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat. Strategi intervensi yang efektif meliputi pembelajaran diferensiasi sesuai kemampuan dan gaya belajar murid, pemberian latihan tambahan dan bimbingan remedial, kolaborasi aktif antara guru dan orang tua, serta penggunaan media dan alat bantu belajar yang kontekstual dan interaktif.

Penerapan strategi-strategi tersebut memungkinkan murid memperoleh pembelajaran yang optimal sesuai kebutuhan individualnya, meningkatkan keterampilan akademik dan berpikir kritis, serta mendorong pencapaian kompetensi kurikulum secara menyeluruh. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan akademik dan pribadi

murid secara seimbang, dan meminimalkan keterlambatan belajar.

Daftar Pustaka

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*. London: Phi Delta Kappan.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). *The Power of Feedback*. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Revisi ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.